Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit dari Relief, Artefak dan Situs Bersejarah

Tjahja Tribinuka

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Abstrak

Lokalitas arsitektur merupakan salah satu dari beberapa konsep dalam perwujudan arsitektur. Lokalitas arsitektur berkaitan dengan suatu tempat khusus yang spesifik dan mengunggulkan keberagaman tampilan arsitektur. Lawan dari konsep ini adalah prinsip universalitas arsitektur yang pernah digemari oleh para arsitek di tahun 1960an. Studi kasus dalam penelitian ini adalah arsitektur Kerajaan Majapahit, sebuah arsitektur yang telah hilang karena tergerus oleh budaya lain yaitu Arsitektur Kolonial Belanda dan Arsitektur kerajaan Mataram Islam. Dengan menelusuri bentuk-bentuk arsitektur pada relief candi peninggalan Kerajaan Majapahit, maka didapatkan gambaran arsitektur kuno yang saat ini sudah tidak ada di Jawa Timur. Jika ada-pun juga hanya sebagian reruntuhannya saja berupa pintu gerbang, infrastruktur dan tempat pendharmaan.

Kata-kunci : Lokalitas, Arsitektur, Relief, Candi, Majapahit

Pendahuluan

Arsitektur Kerajaan Majapahit dapat dikatakan telah hilang, berbagai penelitian arkeologis dari penemuan situs di lokasi bekas kerajaan Majapahit (Kecamatan trowulan, Kabupaten Mojokerto) telah berupaya merekonstruksi kembali arsitektur Kerajaan Majapahit melalui perwujudan rumah Majapahit yang telah dibangun dalam skala 1 : 1. Penulisan jurnal ini merupakan salah satu alternatif penelusuran bentuk rumah Majapahit dengan metoda yang berbeda. Penelitian yang dilakukan selain menggunakan data berupa situs bangunan kuno jaman Majapahit, juga menggunakan acuan bentuk pada pembacaan relief candi-candi peninggalan Kerajaan majapahit, dan berbagai data lain yang mendukung.

Pada dasarnya relief candi memang tidak selalu secara realistis menunjukkan gambaran dari bentuk bangunan di masa lampau, karena relief candi tersebut biasanya menceritakan sebuah babad cerita tertentu seperti kisah Ramayana, Sudhamala, Bubuksa dan Gagang Aking, Sri Tanjung dan lain-lain. Suatu pengamatan telah dilakukan, bahwa relief yang menceritakan babad cerita tertentu tersebut ternyata menampilkan bentuk bangunan yang serupa dengan situs peninggalan Kerajaan. Sebagai contoh adalah relief candi bentar di Candi Jago, Kabupaten Malang memiliki keserupaan dengan bentuk gapura candi bentar di situs Wringin Lawang, kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.
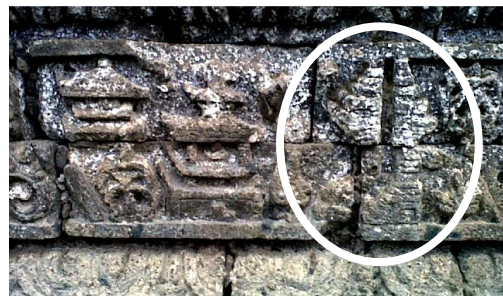
Gambar 1. Relief pintu gerbang berbentuk candi bentar di Candi Jago, Kabupaten Malang

Gambar 2. Candi Wringin Lawang, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Menampilkan bentuk pintu gerbang tipe candi bentar yang sama dengan relief di Candi Jago, Kabupaten Malang

Gambar 3. Relief pintu gerbang berbentuk paduraksa di Candi Jago, Kabupaten Malang

Bahkan dengan petunjuk gambar pada relief candi peninggalan Kerajaan Majapahit dapat diketahui secara lengkap keberadaan gugus-gugus bangunan pada suatu lansekap. Di gambar 3 dapat dilihat tipe pintu gerbang paduraksa ternyata memiliki pagar dinding yang tinggi dan panjang mengelilingi gugus-gugus bangunan berbentuk balai. Jika disesuaikan dengan temuan pada situs Kerajaan Majapahit, maka tipe gerbang paduraksa ini bisa cocok dengan Candi Bajang Ratu di Kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto.

Gambar 4. Candi bajang Ratu, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Menampilkan bentuk pintu gerbang tipe paduraksa yang sama dengan relief di Candi Jago, Kabupaten Malang. Tampak di sisi kiri dan kanannya adalah bekas reruntuhan dinding keliling pagar yang tinggi

Jika diamati, maka gugus-gugus bangunan di dalam pintu gerbang berbentuk paduraksa ini mirip dengan arsitektur tradisional Bali. Hal ini bisa dimaklumi karena memang konon masyarakat Majapahit di akhir kekuasaan kerajaan terdesak oleh serangan kerajaan Demak dan melakukan eksodus besar-besaran ke Pulau Bali. Masyarakat Bali sendiri sebagian besar juga mengakui bahwa mereka adalah keturunan dari masyarakat Majapahit.

Metode

Penelitian untuk penulisan artikel ini menggunakan metoda kualitatif, yakni pengamatan di lapangan pada candi-candi dan artefak peninggalan Kerajaan Majapahit di kabupaten Mojokerto, Kediri, Blitar dan Malang.

Metode Pengumpulan Data

Data berupa foto-foto artefak dan relief candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit dikumpulkan untuk dianalisa. Struktur dan konstruksi arsitektur kuno Kerajaan Majapahit dicari dengan membandingkan tektonika pada arsitektur tradisional di Bali yang dikumpulkan dengan foto-foto pula. Tatanan lansekap arsitektur didapatkan dari sumber tertulis pada kakawin Negara Kertagama (Desawarnana) karangan Empu Prapanca yang hidup di era pemerintahan raja Hayam Wuruk. Tatanan ini juga didasarkan pada data foto satelit kawasan kerajaan.

Metode Analisis Data

Data berupa foto-foto tersebut diupayakan untuk direkonstruksi dan diwujudkan dalam bentuk sketsa-sketsa. Sketsa tersebut sedapat mungkin perwujudannya disesuaikan dengan penggambaran nuansa arsitektur yang terpadapt pada kakawin Negara Kertagama.

Analisis dan Interpretasi

Dari pengamatan terhadap artefak miniatur rumah yang ada di Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto, didapatkan bentuk rumah tinggal dengan atap yang diperkirakan bahannya dari genting. Pecahan atap genting ini artefaknya juga terdapat di Museum tersebut. Konstruksi atap tradisional berbeda dengan konstruksi gaya Belanda yang biasa dipelajari di tempat pendidikan arsitektur.

Gambar 5. Analisa Konstruksi atap yang disesuaikan dengan penemuan artefak miniatur rumah di Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Konstruksi atap rumah Bali tanpa kuda-kuda, terwujud dengan sistem folded plate

Foto satelit yang dibuat oleh Bakosurtanal (Badan koordinasi Survey dan Pemetaan Tanah Nasional) menghasilkan temuah bahwa kota kerajaan majapahit berbentuk Grid. Hal ini juga diperkuat dengan orientasi dari situs-situs yang ada di Kecamatan Trowulan ternyata memiliki orientasi yang sama, yaitu miring 10^{o} dari arah Utara ke arah Timur.

Gambar 6. Foto satelit lokasi Kerajaan Majapahit di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Gambar 7. Foto satelit Candi Wringin lawang, Situs Segaran, dan Candi Brahu di Kecamatan Trowulan, Mojokerto. Menunjukkan orientasi yang sama

Gambar 8. Relief dari reruntuhan candi peninggal Kerajaan Majapahit di Museum Trowulan, yang menunjukkan tatanan permukiman di masa kuno

Analisa kemudian dilanjutkan dengan menerapkan teks yang terdapat pada kakawin Negara Kertagama. Pada pupuh 8.5 tertulis : *"Di dalam, di selatan ada lagi paseban memanjang ke pintu keluar pura yang kedua. Dibuat bertingkat-tangga, tersekat-sekat, masing-masing berpintu sendiri. Semua balai bertulang kuat bertiang kokoh, papan rusuknya tiada tercela. Para prajurit silih berganti, bergilir menjaga pintu, sambil bertukar tutur".* Dengan data tersebut maka dibuatlah sketsa arsitekturnya.

Gambar 9. Sketsa Lingkungan Permukiman Masa Kerajaan Majapahit

Selanjutnya dilakukan penelusuran bentuk-bentuk lain dari arsitektur kuno Kerajaan Majapahit seperti bentuk balai tempat prajurit, bentuk balai Mangguntur (tempat singgasana raja), dan lain-lain. Segala data selalu disesuaikan dengan artefak, situs di Kecamatan Trowulan - Mojokerto, relief candi dan perbandingan dengan arsitektur tradisional Bali.

Gambar 10. Sketsa balai dan tempat pemujaan Masa Kerajaan Majapahit. Negara Kertagama, pupuh 8.4. *Di sebelah timur, pahoman berkelompok tiga-tiga mengitari kuil siwa. Di selatan, tempat tinggal wipra utama, tinggi bertingkat menghadap panggung korban. Bertegak di halaman sebelah barat; di utara, tempat Budha bersusun tiga. Puncaknya penuh berukir; berhamburan bunga waktu raja turun berkumpul.*
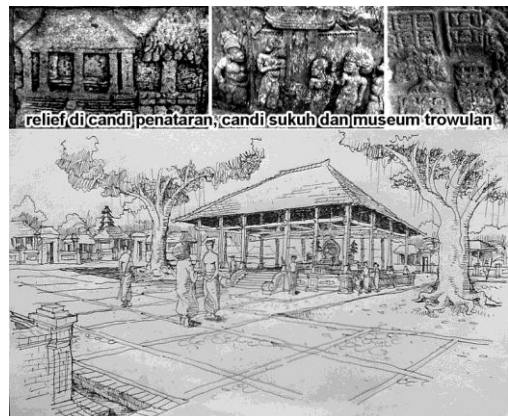
Gambar 11. Sketsa balai Mangguntur (singgasana raja) Masa Kerajaan Majapahit. Negara Kertagama, pupuh 8.4. *Balai agung Manguntur dengan balai Witana di tengah menghadap padang watangan. Yang meluas ke empat arah: bagian utara, paseban pujangga dan menteri. Bagian timur, paseban pendeta Siwa-Budha, yang bertugas membahas upacara. Pada masa gerhana bulan Palguna demi keselamatan seluruh dunia.*

Pada dasarnya menggambar rekonstruksi ulang kota Kerajaan Majapahit ini membutuhkan

modal dasar keahlian dalam berbagai bentuk. Keahlian pertama tentunya kemampuan membuat sketsa, merekam bentuk alam dan buatan agar dapat dituangkan dalam gambar. Kemampuan sketsa ini juga perlu didukung kemampuan membuat perspektif. Akan lebih baik lagi jika denah dan tampak dari gambar yang akan dibuat sketsa digambar terlebih dahulu sehingga memudahkan membuat sketsa dan mempertegas akurasi hasil sketsa tersebut.

Jadi jika ingin merekonstruksi kota Majapapahit maka segenap penelitian tentang kota kuno ini selayaknya sudah jadi semua terlebih dahulu. Semua hal yang tertulis dan terkait dengan suasana kota kuno di kakawin Negara Kertagama selayaknya diwujudkan terlebih dahulu dalam sebuah Denah. Tidak mudah mewujudkan teks di kakawin Negara Ketagama dalam sebuah denah. Arsitek terkenal dari Belanda bernama Henry Mc Laine pont di tahun 1930an sudah pernah mencoba membuatnya, namun ternyata karena kekurang pekaan terhadap skala, maka kota kuno majapahit menjadi terlalu luas, sampai muncul peta ratusan hektar. Jika dibandingkan dengan luas sebuah keraton kerajaan di Bali saja hanya seluas 5 ha, sedangkan Keraton Jogjakarta luasnya justru hanya 1,8 ha.
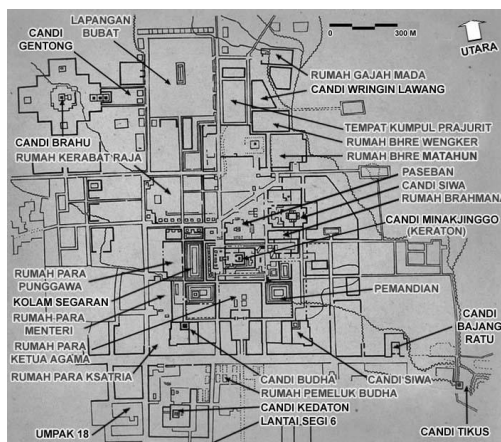
Gambar 12. Denah Ibukota Majapahit menurut arsitek Henry Mc Laine Pont.

Henry Mc laine Pont membuat sketsa kerajaan Majapahit dan membandingkannya dengan keraton Jogjakarta. Hal ini mungkin sebuah kesalahan, karena keraton jogja adalah pusat pemerintahan yang dilandasi agama Islam, sedangkan Kerajaan Majapahit adalah pusat pemerintahan yang dilandasi dengan agama Siwa Budha. Maka selayaknya jika mengambil contoh untuk dipadankan, maka disesuaikan dengan kerajaan yang berlandaskan Siwa budha juga, contohnya kerajaan-kerajaan yang ada di Bali. Kerajaan di Bali sejak berabad lampau menggunakan tatanan Sanga mandala untuk memetakan denah kerajaan.
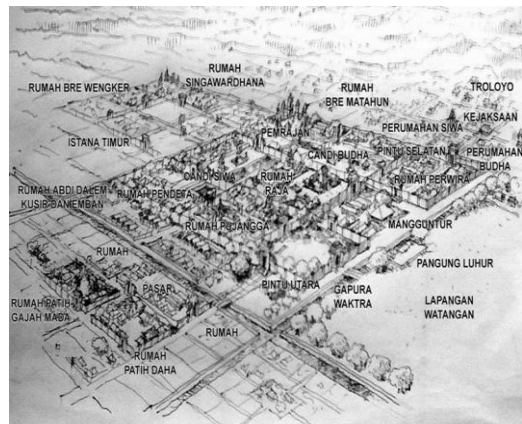
Gambar 13. Bird Eye View Ibukota Majapahit menurut arsitek Tjahja Tribinuka.

Dengan dasar ini, maka penulis mencoba membuat sketsa kota majapahit berdasarkan satu blok grid kanal yang ada pada foto satelit Bakosurtanal tahun 1983. Satu blok tersebut tepatnya pada blok tempat situs lantai segi 6 (situs rumah bangsawan), situs umpak 18 (situs balai pertemuan) dan situs candi kedaton (dugaan situs taman sari dan istana raja). Dari blok tersebut tampilah sebuah kota kerajaan yang dikelilingi kanal/sungai. Kemudian diterapkan aturan sanga mandhala untuk menetapkan berbagai fasilitas keraton yang disesuaikan dengan pembacaan pada kakawin Negara Kertagama.

Ukuran luas keraton ditemukan sekitar 500 meter X 700 meter (35 hektar), lima kali lipat lebih luas ukuran keraton terbesar kerajaan di Bali, tetapi tidak seluas analisis Henry Mc. Laine Pont yang sampai ratusan hektar. Tampak di gambar 13, bird eye view istana Kerajaan Majapahit yang memiliki ebrbagai fasilitas keraton sesuai dengan teks di kakawin Negara Kertagama. Bentuk-bentuk yang ditampilkan disesuaikan dengan gambar pada relief candi.

Kesimpulan

Relief candi merupakan lukisan atau bahkan foto mengenai kehidupan masa lalu. Dari relief tersebut bisa diamati bangaimana leluhur suatu bangsa di masa lalu berbudaya. Arsitektur yang ditampilkan jika diamati secara cermat dapat mendefinisikan tektonika dan karakteristik pengolahan bentuk yang dipergunakan.

Pentingnya mempelajari arsitektur kuno berkaitan dengan pencarian jati diri arsitektur Nusantara. Sejarah telah mencatat masa keemasan Majapahit dengan kebudayaan yang tinggi hingga terkenal bukan saja secara nasional, tetapi juga secara internasional. Sungguh suatu hal yang menyedihkan ketika budaya yang dibanggakan tersebut telah hilang. Budaya Majapahit yang seharusnya menjadi tradisi bagi generasi selanjutnya untuk bisa dimodernisasi telah terpotong oleh budaya Eropa semenjak penjajah kolonial menguasai Nusantara.

Segenap bangunan tradisional berupaya dihilangkan atau direndahkan, kemudian yang diangkat oleh penjajah adalah derajad yang tinggi dari bangunan-bangunan kolonial bergaya Neoklasik (contohnya : Gedung Bank Indonesia, Jakarta) sampai International Style (contohnya : Gedung Hotel Savoy Homman, Bandung).

Dengan penelusuran terhadap arsitektur kuno Kerajaan Majapahit ini diharapkan dapat dikumpulkan data mengenai budaya luhur bangsa di masa lalu. Data ini dapat dijadikan bekal untuk diteliti dan dikembangkan menjadi Arsitektur Nusantara Modern. Modernisasi yang dimaksud bukanlah gaya modern yang ada di Eropa akibat Revolusi Industri. Tetapi dipahami sebagai kegiatan yang lebih mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi dari arsitektur tradisional agar bisa diterapkan dan diterima oleh generasi di era sekarang. Agar bisa didapatkan arsitektur yang memiliki jati diri dan setara dengan Arsitektur Eropa.

Daftar Pustaka

Dwijendra, Ketut Acwin (2009) *Arsitektur dan Kebudayaan bali Kuno,* Denpasar: Udayana University Press

Muljana, Slamet (1979). *Negarakrtagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara

Patra, Made Susila (1992). *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adat Bali,* Jakarta: Balai Pustaka

Riana, Ketut (2009). *Kakawin Desawarnana utawi Nagara Krtagama Masa Keemasan Majapahit*, Jakarta: Kompas Media Nusantara

Tim Perumus Dinas PU (1984) *Rumusan Arsitektur Bali,* Denpasar: Dinas PU Bali

Wijaya, I Made (2002) *Architecture of Bali : A Source Book of traditional and Modern Forms,* Singapore: Archipelago